

Sistem Pendidikan Korea Selatan: Analisis Kebijakan, Kurikulum, Budaya Pendidikan, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kayzella Rahmarzen^{1*}, Agus Faisal Asyha²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

kyszllarhmrzn10@gmail.com^{1*}, agusfaisalasyha@radenintan.ac.id²

Received: 13/06/2026	Revised: 17/06/2025	Approved: 30/06/2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

DOI: 10.47902/al-ikmal.v5i1.475



Sistem Pendidikan Korea Selatan: Analisis Kebijakan, Kurikulum, Budaya Pendidikan, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan Korea Selatan melalui telaah historis, filosofis, sosiologis, psikologis, yuridis, geografis, kurikulum, serta peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, kajian pustaka, dan studi dokumentasi. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan sistem pendidikan Korea Selatan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan Korea Selatan tidak terlepas dari reformasi pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak kemerdekaan tahun 1945. Sistem pendidikan diselenggarakan secara terstruktur melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling mendukung dalam pengembangan sumber daya manusia. Kurikulum pendidikan dirancang untuk mengembangkan kompetensi akademik, kreativitas, keterampilan, dan karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan persaingan global. Selain itu, nilai-nilai Konfusianisme yang menekankan disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap pendidikan turut memengaruhi keberhasilan pendidikan di Korea Selatan.

Secara sosiologis, masyarakat Korea Selatan memiliki budaya belajar yang tinggi dan memberikan perhatian besar terhadap pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Dari aspek psikologis, tingginya kompetisi akademik memberikan dampak berupa tekanan belajar yang cukup besar bagi peserta didik. Sementara itu, dari aspek yuridis dan geografis, sistem pendidikan didukung oleh regulasi pemerintah yang kuat serta kondisi wilayah yang memungkinkan penyelenggaraan pendidikan secara efektif. Dengan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat, Korea Selatan berhasil membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul serta berdaya saing global.

Kata kunci: Sistem Pendidikan Korea Selatan, Kurikulum, Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Sumber Daya Manusia

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara karena memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (Siregar & Hasibuan, 2024). Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam atau perkembangan teknologi, tetapi juga oleh kualitas sistem pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang kompeten, produktif, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global (Gupta & Sharma, 2024). Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan menjadi investasi jangka panjang yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Fajriawati & Fajriawati, 2025). Oleh sebab itu, kajian mengenai sistem pendidikan berbagai negara menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai praktik pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Padilla & Galigao, 2025).

Perkembangan pendidikan di era globalisasi telah mendorong banyak negara untuk melakukan reformasi dan inovasi dalam sistem pendidikannya (Rosmiati, 2021). Persaingan global menuntut setiap negara menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, dan karakter yang kuat (Ariwibowo et al., 2026). Dalam kondisi tersebut, studi komparatif pendidikan menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami berbagai model pendidikan yang berkembang di dunia serta mengidentifikasi praktik-praktik yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing negara (Irade & Yasin, 2022).

Salah satu negara yang sering dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan internasional adalah Korea Selatan (Rosmiati, 2021). Negara ini dikenal sebagai salah satu negara yang berhasil membangun sistem pendidikan yang kuat dan berkontribusi besar terhadap kemajuan nasionalnya (Rosmiati, 2021). Keberhasilan Korea Selatan dalam bidang pendidikan menarik perhatian dunia karena negara tersebut mampu melakukan transformasi dari kondisi pascaperang menuju negara maju dengan tingkat literasi, kualitas sumber daya manusia, dan pencapaian pendidikan yang tinggi (Ariwibowo et al., 2026). Pendidikan menjadi bagian penting dari strategi pembangunan nasional yang didukung secara konsisten oleh pemerintah serta memperoleh perhatian besar dari masyarakat (Ariwibowo et al., 2026).

Perkembangan sistem pendidikan di Korea Selatan tidak terlepas dari latar belakang historis yang membentuk arah kebijakan dan praktik pendidikannya saat ini (Ariwibowo et al., 2026). Pengalaman sejarah, perubahan sosial, serta proses modernisasi yang berlangsung secara cepat mendorong terbentuknya sistem pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan pembangunan (kadir et al., 2025). Selain aspek historis, pendidikan di Korea

Selatan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai filosofis yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan moral, dan pengembangan potensi individu secara optimal (Development of Education System in the Republic of Korea, 2022). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan serta pelaksanaan pendidikan di berbagai jenjang (Sharma, 2025).

Dari perspektif sosiologis, pendidikan di Korea Selatan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi prestasi akademik dan kompetisi pendidikan (Education in South Korea, 2022). Pendidikan dipandang sebagai sarana mobilitas sosial yang mampu meningkatkan status ekonomi dan kualitas hidup individu (Roshan & Rahman, 2025). Di sisi lain, kondisi geografis negara yang relatif terbatas dalam sumber daya alam menjadikan pengembangan sumber daya manusia sebagai prioritas utama pembangunan (Kadir, 2025). Faktor geografis tersebut turut memengaruhi arah kebijakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas manusia sebagai modal pembangunan nasional (Irade & Yasin, 2022).

Secara yuridis, sistem pendidikan Korea Selatan diselenggarakan berdasarkan berbagai regulasi yang menjadi landasan dalam pengelolaan pendidikan nasional (Rosmiati, 2021). Pemerintah memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan pendidikan, mengembangkan kurikulum, menjamin akses pendidikan, serta menjaga standar mutu pendidikan di seluruh wilayah negara (Irade & Yasin, 2022). Selain itu, aspek psikologis juga menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam memahami karakteristik peserta didik, proses belajar, motivasi akademik, dan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu (Ariwibowo et al., 2026).

Sistem pendidikan Korea Selatan mencakup penyelenggaraan pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal (Irade & Yasin, 2022). Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang mulai dari pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi (Rosmiati, 2021). Selain itu, terdapat dukungan pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga serta pendidikan nonformal yang menjadi pelengkap pengembangan kompetensi masyarakat (Eristi et al., n.d.). Penyelenggaraan pendidikan tersebut juga didukung oleh kebijakan mengenai pembiayaan pendidikan, program wajib belajar, pengelolaan peserta didik, pengembangan tenaga pendidik, serta penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai (Bhoi et al., 2025).

Di samping aspek penyelenggaraan pendidikan, kurikulum menjadi komponen penting yang menentukan arah dan kualitas proses pendidikan di Korea Selatan (Kozhirova, 2025). Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui pengorganisasian materi pembelajaran, penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta penerapan sistem evaluasi yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran (Chotibuddin, 2025). Pengembangan kurikulum dilakukan secara dinamis agar mampu menjawab tantangan perubahan sosial, perkembangan

ilmu pengetahuan, dan kebutuhan dunia kerja di tingkat global (Mitchell & Buntic, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai sistem pendidikan Korea Selatan perlu dilakukan secara komprehensif melalui telaah dari aspek historis, filosofis, sosiologis, geografis, yuridis, psikologis, sistem pendidikan, kurikulum, serta peran pemerintah dan masyarakat (Rahmadani & Ananda, 2023). Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai karakteristik dan keberhasilan sistem pendidikan Korea Selatan sekaligus menjadi bahan refleksi dan referensi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia agar lebih responsif terhadap dinamika pendidikan global dan kebutuhan pembangunan nasional (Mesra & Tuerah, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) (Hamzah, 2023). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan sistem pendidikan Korea Selatan melalui berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian yang relevan (Lee, 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek sistem pendidikan Korea Selatan tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung (*"A Methodological Exploration of Document Analysis as a Qualitative Research Method,"* 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan aspek historis, filosofis, sosiologis, geografis, yuridis, psikologis, sistem pendidikan, kurikulum, serta peran pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan Korea Selatan (Casper et al., 2023). Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen, laporan, serta data pendukung yang relevan dengan topik penelitian (Erkan et al., 2026).

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (2025). Analisis dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hazari, 2023). Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sistem pendidikan Korea Selatan serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global (Irade & Yasin, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

Historis Sistem Pendidikan Korea Selatan

Perkembangan sistem pendidikan Korea Selatan menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan tidak terlepas dari proses sejarah yang panjang dan perubahan kebijakan yang dilakukan secara berkelanjutan (Hsiao, 2023). Sebelum berkembang menjadi salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, Korea Selatan pernah mengalami kondisi pendidikan yang relatif tertinggal, terutama pada masa kolonial Jepang (Ariwibowo et al., 2026).

Pada periode tersebut, sistem pendidikan lebih diarahkan untuk memenuhi kepentingan kolonial sehingga akses dan kualitas pendidikan masyarakat Korea belum berkembang secara optimal (Yi & Ellis, 2023). Setelah memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945, pemerintah Korea Selatan mulai melakukan pembenahan besar terhadap sektor pendidikan sebagai fondasi pembangunan nasional (Irade & Yasin, 2022).

Pada tahap awal pembangunan pendidikan, pemerintah Korea Selatan berfokus pada pembentukan dasar hukum dan kelembagaan pendidikan nasional (Ariwibowo et al., 2026). Reformasi dilakukan dengan mengganti sistem pendidikan kolonial menjadi sistem pendidikan nasional yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat Korea (Lozjanin et al., 2025). Pemerintah juga mulai memperluas akses pendidikan dasar dan meningkatkan kualitas tenaga pendidik sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia (Bhoi et al., 2025). Langkah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ditempatkan sebagai prioritas utama dalam pembangunan negara pascakemerdekaan (Hornby, 2023).

Periode tahun 1960-an hingga 1990-an menjadi fase penting dalam perkembangan pendidikan Korea Selatan (E. Lee, 2025). Pada masa ini pemerintah mengembangkan kebijakan pendidikan yang sejalan dengan pembangunan ekonomi nasional (Bhoi et al., 2025). Pendidikan dipandang sebagai instrumen utama untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil dan mampu mendukung industrialisasi negara. Berbagai kebijakan diterapkan, seperti perluasan wajib belajar, peningkatan jumlah sekolah, pengembangan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, serta penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan pembangunan nasional (Ahmed et al., 2026). Kebijakan tersebut berhasil meningkatkan partisipasi pendidikan masyarakat secara signifikan (Author) et al., 2024).

Selain itu, Korea Selatan juga melakukan reformasi pendidikan yang menyesuaikan perubahan sosial dan perkembangan global (Kadir, 2025). Pada pertengahan tahun 1990-an, sistem pendidikan mulai diarahkan pada demokratisasi pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing secara internasional (Yuberta & Firmanti, 2025). Pemerintah memberikan perhatian terhadap pengembangan kurikulum, peningkatan mutu pembelajaran, serta penguatan hubungan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja (Adi et al., 2025). Pendidikan kemudian menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi Korea Selatan hingga mampu menjadi negara maju (Ling et al., 2026).

Keberhasilan pendidikan Korea Selatan memperlihatkan bahwa pembangunan pendidikan memerlukan konsistensi kebijakan, dukungan pemerintah, serta partisipasi masyarakat (Luo, 2023). Pengalaman sejarah Korea Selatan menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana transformasi sosial dan ekonomi apabila dikelola secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan kualitas manusia (B. Lee et al., 2025). Oleh karena itu, perkembangan historis sistem pendidikan Korea Selatan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Ariwibowo et al., 2026).

Sistem Pendidikan Korea Selatan

Sistem pendidikan Korea Selatan merupakan salah satu sistem pendidikan yang berkembang pesat dan menjadi perhatian dunia internasional karena keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Deller et al., 2025). Keberhasilan pendidikan di Korea Selatan tidak terlepas dari berbagai kebijakan pemerintah yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Lee, 2025). Pendidikan dipandang sebagai instrumen utama dalam pembangunan negara sehingga pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Bhoi et al., 2025). Perkembangan pendidikan di Korea Selatan dimulai setelah negara tersebut memperoleh kemerdekaan dari Jepang pada tahun 1945 (Rosmiati, 2021). Setelah kemerdekaan, pemerintah mulai melakukan reformasi pendidikan dengan membangun dasar hukum dan kelembagaan pendidikan nasional serta memperluas akses pendidikan bagi masyarakat (Adi et al., 2025). Pada periode tahun 1960-an hingga 1990-an, pemerintah Korea Selatan mengembangkan kebijakan pendidikan yang selaras dengan pembangunan ekonomi nasional sehingga pendidikan dijadikan sarana utama untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil dan mendukung industrialisasi negara (Casper et al., 2023). Berbagai kebijakan diterapkan, seperti perluasan wajib belajar, peningkatan jumlah sekolah, pengembangan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, serta penyempurnaan kurikulum pendidikan (Río-Rodríguez et al., 2026).

Secara umum, sistem pendidikan Korea Selatan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Lee, 2025). Pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur melalui jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga pendidikan tinggi dengan pola pendidikan 6-3-3-4 (Rosmiati, 2021a). Pendidikan formal menjadi jalur utama dalam pengembangan kemampuan akademik, keterampilan, dan pembentukan karakter peserta didik (Kadir, 2025). Selain sekolah umum, Korea Selatan juga memiliki sekolah kejuruan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja sesuai kebutuhan dunia industri dan perkembangan teknologi (Yang & Tabasa, 2024). Pendidikan dasar di Korea Selatan bersifat wajib dan menjadi prioritas pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat (Ling et al., 2026). Melalui sistem pendidikan yang terstruktur tersebut, pemerintah Korea Selatan berupaya menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif dan mampu bersaing di tingkat global (Ariwibowo et al., 2026).

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal di Korea Selatan berkembang melalui lembaga kursus dan bimbingan belajar yang dikenal dengan istilah hagwon (Son & Author, 2025). Lembaga tersebut digunakan peserta didik untuk memperdalam materi pelajaran, meningkatkan kemampuan akademik, serta mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi (Li & Wang, 2026). Tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan nonformal menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan memiliki perhatian besar terhadap prestasi pendidikan dan keberhasilan akademik peserta didik (Yi &

Ellis, 2023). Banyak siswa mengikuti pembelajaran tambahan di luar sekolah formal untuk memperoleh hasil belajar yang lebih optimal (Joshi et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya belajar masyarakat Korea Selatan sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian prestasi akademik (Seo et al., 2025).

Sementara itu, pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat melalui penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, etika, dan budaya belajar sejak usia dini (Tumilaar et al., 2025). Orang tua di Korea Selatan memiliki keterlibatan yang tinggi dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, baik melalui pengawasan belajar maupun penyediaan fasilitas pendidikan (Son & Author), 2025). Budaya masyarakat yang sangat menghargai pendidikan menjadikan proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Danoebroto et al., 2024). Dengan demikian, keterpaduan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan Korea Selatan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara global (Yi & Ellis, 2023).

Kurikulum Pendidikan Korea Selatan

Kurikulum pendidikan Korea Selatan dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi, keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi perkembangan global dan dunia kerja modern (Hsiao, 2023). Pemerintah Korea Selatan mengembangkan kurikulum nasional melalui Korea Institute of Curriculum and Evaluation (KICE) dengan menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembentukan karakter peserta didik (Ling et al., 2026). Mata pelajaran utama dalam kurikulum Korea Selatan meliputi bahasa Korea, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, bahasa Inggris, pendidikan kesehatan, seni, musik, dan pendidikan etika (Ling et al., 2026). Kurikulum tersebut disusun untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, kreatif, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Zukhriya et al., 2024).

Dalam proses pembelajaran, sistem pendidikan Korea Selatan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bertujuan meningkatkan efektivitas belajar siswa (Ling et al., 2026). Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan kerja kelompok, dialog interaktif, penggunaan media audio visual, serta pembelajaran berbasis teknologi digital (Ajani & Govender, 2026). Selain itu, perkembangan teknologi modern turut memengaruhi sistem pembelajaran di Korea Selatan melalui penggunaan internet, platform pembelajaran online, dan media digital dalam kegiatan belajar mengajar (Ajani & Govender, 2026a). Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan Korea Selatan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern (Misra et al., 2024).

Kurikulum pendidikan Korea Selatan juga menekankan pengembangan

kompetensi peserta didik agar siap memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (B. Lee et al., 2025). Oleh karena itu, kurikulum dirancang tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan bersosialisasi (Hassan et al., 2025). Sekolah diberikan kesempatan untuk mengembangkan kurikulum lokal sesuai karakteristik lingkungan, kebutuhan masyarakat, serta potensi wilayah masing-masing (Adi et al., 2025). Kurikulum lokal tersebut dapat diarahkan pada bidang pertanian, perikanan, teknologi, maupun keterampilan lain yang relevan dengan kondisi daerah dan perkembangan global (Sukmawati et al., 2025).

Dalam sistem evaluasi pendidikan, Korea Selatan menerapkan penilaian akademik yang ketat dan kompetitif (Alymbekova, 2024). Evaluasi dilakukan melalui tes, penilaian hasil belajar, serta ujian nasional yang menjadi penentu dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, terutama perguruan tinggi (Han et al., 2024). Tingginya standar evaluasi menyebabkan peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun juga menimbulkan tekanan akademik yang cukup besar (Əliyeva, 2025). Banyak siswa mengikuti pendidikan tambahan melalui lembaga bimbingan belajar atau hagwon untuk meningkatkan prestasi akademik dan mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi (Ariwibowo et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Korea Selatan memiliki orientasi kuat terhadap pencapaian akademik dan kompetensi peserta didik dalam menghadapi persaingan global (Ling et al., 2026).

Peran Pemerintah dan Masyarakat

Keberhasilan sistem pendidikan Korea Selatan tidak terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat yang saling mendukung dalam pengembangan pendidikan nasional (Lee, 2025). Pemerintah Korea Selatan memberikan perhatian besar terhadap sektor pendidikan karena pendidikan dipandang sebagai sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan negara (B. Lee et al., 2025). Berbagai kebijakan pendidikan dilakukan secara berkelanjutan mulai dari pengembangan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, hingga pendidikan kejuruan (Fitri et al., 2024). Pemerintah juga menyediakan anggaran pendidikan yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, fasilitas sekolah, teknologi pendidikan, serta kualitas tenaga pendidik (Grigoryan et al., 2025). Selain itu, pemerintah Korea Selatan aktif melakukan kerja sama pendidikan dengan berbagai negara melalui program bantuan pendidikan, pelatihan guru, pertukaran pelajar, dan pemberian beasiswa internasional (Casper et al., 2023).

Salah satu bentuk peran pemerintah Korea Selatan dalam bidang pendidikan dilakukan melalui Korea International Cooperation Agency (KOICA) (Khan et al., 2024). KOICA memiliki visi untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan sistem pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di negara mitra (Kattan & Alshahrani, 2025). Dalam pelaksanaannya, KOICA menjalankan berbagai program pendidikan seperti pelatihan guru, peningkatan kompetensi pembelajaran dasar, pengembangan

pendidikan kejuruan (Technical Vocational Education and Training/TVET), pembangunan pusat pelatihan teknologi, serta pemberian program beasiswa pendidikan tinggi (Karpouzis et al., 2024). Program-program tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Korea Selatan tidak hanya berfokus pada pengembangan pendidikan dalam negeri, tetapi juga aktif mendukung perkembangan pendidikan internasional melalui kerja sama antarnegara (Lee, 2025).

Selain pemerintah, masyarakat Korea Selatan juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan (Seo et al., 2025). Masyarakat Korea Selatan memiliki budaya yang sangat menghargai pendidikan sehingga orang tua memberikan perhatian besar terhadap perkembangan akademik anak-anak mereka (Seo et al., 2025). Dukungan masyarakat terlihat melalui keterlibatan orang tua dalam proses belajar, penyediaan fasilitas pendidikan, serta dorongan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi (İdem & Söner, 2025). Banyak peserta didik mengikuti pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar untuk meningkatkan kemampuan akademik dan mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi (Antonio, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan dan dipandang sebagai sarana utama untuk mencapai keberhasilan hidup dan meningkatkan status sosial (Ling et al., 2026).

Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat menjadikan sistem pendidikan Korea Selatan berkembang secara pesat dan mampu bersaing di tingkat internasional (Lee, 2025). Pemerintah berperan dalam menyediakan kebijakan, fasilitas, dan sistem pendidikan yang berkualitas, sedangkan masyarakat mendukung proses pendidikan melalui budaya belajar yang tinggi dan partisipasi aktif dalam pendidikan peserta didik (Bhoi et al., 2025). Dengan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat, Korea Selatan berhasil menciptakan sistem pendidikan yang modern, kompetitif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul (Deller et al., 2025).

Filosofis Pendidikan Korea Selatan

Secara filosofis, sistem pendidikan Korea Selatan dibangun atas nilai disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap pendidikan sebagai sarana utama mencapai keberhasilan hidup (Ling et al., 2026). Pendidikan dipandang sebagai alat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta mendukung kemajuan bangsa (Febriana et al., 2025). Dalam masyarakat Korea Selatan, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan etika dalam kehidupan sosial (Ling et al., 2026). Oleh karena itu, sistem pendidikan Korea Selatan dirancang untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, keterampilan sosial, serta semangat kompetitif dalam menghadapi perkembangan global (B. Lee et al., 2025).

Filosofis pendidikan Korea Selatan juga dipengaruhi oleh budaya Konfusianisme yang menekankan pentingnya pendidikan, penghormatan

kepada guru, kedisiplinan, dan tanggung jawab individu (Parani et al., 2025). Dalam budaya tersebut, guru dipandang sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik (Bidandari & Hariyati, 2023). Nilai penghormatan terhadap guru dan pendidikan menyebabkan masyarakat Korea Selatan memiliki semangat belajar yang tinggi serta menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan (Kim & Kim, 2021). Selain itu, budaya kerja keras dan kompetisi akademik berkembang kuat dalam lingkungan pendidikan sehingga peserta didik terbiasa untuk belajar secara disiplin dan berorientasi pada pencapaian prestasi (Novalia et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, sistem pendidikan Korea Selatan tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kreativitas peserta didik (Ling et al., 2026). Kurikulum pendidikan dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, kreatif, dan inovatif sesuai tuntutan perkembangan zaman (Rohsulina et al., 2024). Selain itu, pendidikan moral dan etika juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang memiliki tanggung jawab sosial dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern (Ping & Xi, 2026). Dengan demikian, pendidikan di Korea Selatan diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara kemampuan akademik, moral, dan keterampilan hidup peserta didik (Ling et al., 2026).

Pendidikan di Korea Selatan juga dipandang sebagai sarana utama untuk mencapai mobilitas sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (erachqred, 2022). Keberhasilan akademik dianggap dapat membuka peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang baik dan status sosial yang tinggi (Irade & Yasin, 2022). Oleh karena itu, masyarakat Korea Selatan memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anak mereka (Ling et al., 2026). Orang tua memberikan dukungan penuh terhadap proses pendidikan melalui pengawasan belajar, penyediaan fasilitas pendidikan, dan keterlibatan aktif dalam perkembangan akademik peserta didik (Putri & Suryadi, 2024). Dengan demikian, filosofi pendidikan Korea Selatan menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai investasi penting dalam membangun masa depan individu maupun kemajuan bangsa secara keseluruhan (Rosmiati, 2021a).

Psikologis Pendidikan

Secara psikologis, sistem pendidikan Korea Selatan memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi mental dan emosional peserta didik (Ling et al., 2026). Tingginya standar pendidikan serta budaya belajar yang kompetitif menyebabkan siswa menghadapi tekanan akademik yang cukup berat sejak usia sekolah (Kleinkorres et al., 2023). Peserta didik dituntut untuk memperoleh nilai tinggi dan mampu bersaing dalam ujian masuk perguruan tinggi yang sangat selektif (Simajuntak et al., 2025). Kondisi tersebut membuat banyak siswa menghabiskan waktu belajar dalam durasi yang panjang, baik di sekolah maupun di lembaga bimbingan belajar tambahan (hagwon) (Lim, 2025). Budaya pendidikan yang sangat kompetitif tersebut menunjukkan bahwa

keberhasilan akademik menjadi salah satu faktor utama dalam kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan (Seo et al., 2025).

Tekanan akademik yang tinggi memberikan dampak psikologis terhadap peserta didik, terutama pada jenjang sekolah menengah atas (Yu & Liu, 2025). Persiapan menghadapi ujian masuk universitas nasional atau Su Neung menjadi salah satu sumber stres terbesar bagi siswa di Korea Selatan (Chung & Park, 2024). Banyak peserta didik mengalami kecemasan, tekanan mental, dan kelelahan akibat tuntutan akademik yang berlebihan (Suranta et al., 2026). Penelitian menunjukkan bahwa tekanan akademik dapat memengaruhi kesejahteraan mental siswa dan menyebabkan gangguan emosional apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan psikologis yang baik (Chaudhry et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan masalah kesehatan mental siswa sebagai salah satu perhatian penting dalam sistem pendidikan Korea Selatan (Ling et al., 2026).

Selain tekanan akademik, sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil ujian juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Lin, 2026). Siswa sering kali lebih fokus pada pencapaian nilai akademik dibandingkan pengembangan minat, kreativitas, dan kehidupan sosial mereka (Tan et al., 2024). Waktu belajar yang panjang menyebabkan sebagian peserta didik memiliki waktu istirahat dan aktivitas sosial yang terbatas (Johar et al., 2025). Hal tersebut dapat memengaruhi keseimbangan kehidupan pribadi siswa dan meningkatkan risiko stres berkepanjangan (Bayrak, 2024). Oleh karena itu, pemerintah Korea Selatan mulai melakukan berbagai reformasi pendidikan untuk mengurangi tekanan akademik dan meningkatkan kesejahteraan peserta didik (Ling et al., 2026).

Sebagai upaya mengatasi masalah psikologis peserta didik, pemerintah Korea Selatan melakukan pembaruan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih memperhatikan keseimbangan antara akademik dan perkembangan pribadi siswa (C. Kim & Kim, 2021). Pemerintah mulai mengurangi jam belajar, meningkatkan program seni dan olahraga, serta mendorong pengembangan kreativitas dan keterampilan sosial peserta didik (Adi et al., 2025). Reformasi tersebut bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat, inklusif, dan mendukung perkembangan mental siswa (Transforming Education through Health and Well-Being: A Briefing Note, 2025). Dengan demikian, telaah psikologis sistem pendidikan Korea Selatan menunjukkan bahwa keberhasilan akademik perlu diimbangi dengan perhatian terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal (Ling et al., 2026).

Sosiologis Pendidikan Korea Selatan

Secara sosiologis, sistem pendidikan Korea Selatan dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang sangat menghargai pendidikan sebagai sarana utama untuk mencapai keberhasilan hidup dan meningkatkan status sosial (Seo et al., 2025). Dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan, pendidikan dipandang sebagai investasi penting bagi masa depan sehingga orang tua memberikan perhatian besar terhadap perkembangan akademik anak-anak mereka

(erachqred, 2022). Tingginya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan menyebabkan peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi serta terbiasa dengan budaya disiplin dan kompetisi akademik sejak usia dini. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan (Ling et al., 2026).

Budaya belajar masyarakat Korea Selatan terlihat dari tingginya intensitas belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah (Seo et al., 2025). Selain mengikuti pembelajaran formal di sekolah, banyak siswa mengikuti pendidikan tambahan seperti kursus dan bimbingan belajar untuk meningkatkan kemampuan akademik dan mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi (Wilde et al., 2025). Sistem pendidikan yang kompetitif menyebabkan peserta didik terbiasa belajar dalam waktu yang panjang setiap harinya (Marlapa et al., 2024). Bahkan pada jenjang sekolah menengah, siswa dapat belajar dari pagi hingga malam hari dan melanjutkan kegiatan belajar tambahan setelah sekolah selesai (Noetel et al., 2025). Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan memiliki etos belajar yang tinggi dan menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan sosial (Seo et al., 2025).

Selain budaya belajar yang tinggi, tingkat literasi masyarakat Korea Selatan juga menunjukkan pengaruh sosial yang kuat terhadap perkembangan pendidikan (Seo et al., 2025). Korea Selatan memiliki tingkat literasi yang sangat tinggi dibandingkan banyak negara lainnya. Tingginya minat membaca dan kebiasaan belajar masyarakat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif (Robiah et al., 2024). Dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan belajar peserta didik sejak usia dini (Mutiawati et al., 2023). Dengan adanya budaya literasi yang baik, masyarakat Korea Selatan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan akademik yang tinggi (Budiastuti & Mercuriani, 2025).

Namun demikian, sistem pendidikan yang sangat kompetitif juga memberikan dampak sosial terhadap kehidupan peserta didik (Anugraheni et al., 2025). Tingginya tuntutan akademik menyebabkan siswa harus menghabiskan banyak waktu untuk belajar sehingga waktu istirahat dan interaksi sosial menjadi terbatas (Alotaibi et al., 2024). Persaingan akademik yang ketat dapat menimbulkan tekanan sosial bagi peserta didik untuk selalu memperoleh prestasi tinggi (Costa et al., 2025). Meskipun demikian, budaya disiplin, kerja keras, dan semangat belajar yang berkembang dalam masyarakat Korea Selatan menjadi salah satu faktor utama keberhasilan sistem pendidikan negara tersebut dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing secara global (erachqred, 2022).

Yuridis Pendidikan Korea Selatan

Secara yuridis, sistem pendidikan Korea Selatan diatur melalui berbagai kebijakan dan peraturan pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Lee, 2025). Setelah memperoleh kemerdekaan, pemerintah Korea Selatan mulai membangun sistem pendidikan nasional

melalui Undang-Undang Pendidikan Korea tahun 1949 (*Development of Education System in the Republic of Korea, 2022*). Undang-undang tersebut menetapkan sistem pendidikan dengan pola 6-3-3-4 yang terdiri atas enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah pertama, tiga tahun sekolah menengah atas, dan empat tahun pendidikan tinggi (Tyagi, 2026). Sistem tersebut menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan nasional Korea Selatan hingga saat ini (Ling et al., 2026). Selain itu, pemerintah juga menetapkan kebijakan pendidikan dasar gratis sebagai bentuk pemerataan akses pendidikan bagi masyarakat (Tyagi, 2026).

Pemerintah Korea Selatan juga membentuk dewan pendidikan di setiap daerah untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pendidikan nasional (Oh & Park, 2025). Dewan pendidikan memiliki peran dalam pengelolaan sekolah, pengawasan pendidikan, serta pelaksanaan program pendidikan di wilayah masing-masing (Yu & Liu, 2025). Selain itu, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan pendidikan seperti wajib belajar, reformasi kurikulum, serta kebijakan akses pendidikan yang setara bagi peserta didik (Barkley & Barkley, 2026). Salah satu kebijakan penting yang diterapkan adalah penghapusan proses seleksi tertentu pada sekolah menengah untuk memberikan kesempatan pendidikan yang lebih merata kepada masyarakat (Kyriakides & Creemers, 2006).

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Korea Selatan juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi nasional (Roziq et al., 2024). Pemerintah menyediakan anggaran pendidikan yang besar, mengembangkan pelatihan guru, serta meningkatkan kualitas kurikulum dan teknologi pembelajaran (Bhoi et al., 2025). Sistem pendidikan yang diatur secara terstruktur menunjukkan bahwa pemerintah Korea Selatan memiliki komitmen kuat dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan mampu mendukung kemajuan bangsa (Lee, 2025). Dengan demikian, telaah yuridis sistem pendidikan Korea Selatan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari adanya dasar hukum dan kebijakan pemerintah yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan (Hsiao, 2023).

Geografis Pendidikan Korea Selatan

Secara geografis, Korea Selatan merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Timur (A. Lee, 2023). Korea Selatan memiliki luas wilayah sekitar 100.363 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 51.462.616 jiwa (Deller et al., 2025). Kondisi geografis dan jumlah penduduk tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penyelenggaraan pendidikan di Korea Selatan (Hsiao, 2023). Dalam perbandingan dengan Indonesia, Korea Selatan memiliki wilayah yang lebih kecil dan jumlah penduduk yang lebih sedikit sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat dikelola secara lebih terpusat (Adi et al., 2025). Selain itu, kondisi geografis Korea Selatan turut mendukung pelaksanaan berbagai kebijakan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional (B. Lee et al., 2025). Geografis Pendidikan Korea Selatan Secara geografis,

Korea Selatan merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Timur (A. Lee, 2023). Korea Selatan memiliki luas wilayah sekitar 100.363 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 51.462.616 jiwa (Deller et al., 2025). Kondisi geografis dan jumlah penduduk tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penyelenggaraan pendidikan di Korea Selatan (Ling et al., 2026). Dalam perbandingan dengan Indonesia, Korea Selatan memiliki wilayah yang lebih kecil dan jumlah penduduk yang lebih sedikit sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat dikelola secara lebih terpusat (Astuty et al., 2023). Selain itu, kondisi geografis Korea Selatan turut mendukung pelaksanaan berbagai kebijakan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional (B. Lee et al., 2025).

D. Kesimpulan

Sistem pendidikan Korea Selatan merupakan salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia yang berkembang melalui proses reformasi pendidikan yang berkelanjutan sejak kemerdekaan pada tahun 1945. Keberhasilan tersebut didukung oleh kebijakan pemerintah yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional. Dari aspek historis, perkembangan pendidikan Korea Selatan menunjukkan adanya transformasi yang signifikan dari sistem pendidikan kolonial menuju sistem pendidikan modern yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, sistem pendidikan Korea Selatan diselenggarakan secara terstruktur melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik.

Dari aspek filosofis, pendidikan Korea Selatan dipengaruhi oleh nilai-nilai Konfusianisme yang menekankan disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap pendidikan. Dari aspek sosiologis, masyarakat Korea Selatan memiliki budaya belajar yang tinggi dan menjadikan pendidikan sebagai sarana utama untuk mencapai mobilitas sosial. Sementara itu, dari aspek psikologis, tingginya persaingan akademik memberikan dampak positif berupa motivasi belajar yang tinggi, tetapi juga menimbulkan tekanan dan stres pada peserta didik. Dari aspek yuridis, sistem pendidikan didukung oleh berbagai kebijakan dan regulasi pemerintah yang mengatur penyelenggaraan pendidikan secara terstruktur. Selain itu, kondisi geografis Korea Selatan yang relatif kecil dan didukung oleh infrastruktur yang baik turut mendukung efektivitas pengelolaan pendidikan.

Kurikulum pendidikan Korea Selatan dirancang untuk mengembangkan kompetensi akademik, keterampilan, kreativitas, serta karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan global. Keberhasilan pendidikan juga tidak terlepas dari sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan Korea Selatan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan di berbagai negara karena mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif, dan berdaya saing global melalui pengelolaan pendidikan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.

E. Referensi

- A Methodological Exploration of Document Analysis as a Qualitative Research Method. (2024). *질적탐구*. <https://doi.org/10.30940/jqi.2024.10.3.25>
- Adi, M. W. P., Permadi, W. K., & Khoirunnisa, K. (2025). Dynamics of Curriculum Policy From 1947 to the Independent Learning Curriculum in Indonesia: A Critical Review. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i11.2025.4>
- Ahmed, O. I. M., Al-Bukhrani, M. A., & Abdulraheem, S. G. M. (2026). ESG practices and critical reflection foster transformative learning outcomes in Saudi Arabian tourism education. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-026-02874-x>
- Ajani, O. A., & Govender, S. (2026a). Digital Learning, Educational Equity, and Sustainable Development in Rural Higher Education: A Qualitative Study of Learning Management System Use in South Africa. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.3.31>
- Ajani, O. A., & Govender, S. (2026b). Digital Learning, Educational Equity, and Sustainable Development in Rural Higher Education: A Qualitative Study of Learning Management System Use in South Africa. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.3.31>
- Alotaibi, M. A., Alfafi, R. M., Alhowimel, A. S., Alodaibi, F. A., Alzahrani, H., Alenazi, A. M., Alqahtani, B. A., & Elnaggar, R. K. (2024). The key determinants of low back pain among lifestyle behaviors in adolescents: A cross-sectional study from Saudi Arabia. *Medicine*. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000037669>
- Alymbekova, A. (2024). Monitoring the quality of education in south korea. *Alatoo Academic Studies*, 24(1), 44-55. <https://doi.org/10.17015/aas.2024.241.04>
- Antonio, B. A. (2025). Attitudes towards Religion among Gen Y and Gen Z: Implications to Religious Education. *Hitik: International Journal of Catechists and Religious Educators*. <https://doi.org/10.63130/hijcre.v2i1.183>
- Anugraheni, I., Gufron, A., & Purnomo, Y. W. (2025). The impact of realistic problem-based learning on mathematical connection abilities: evidence from elementary schools in Indonesia. *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2523078>
- Ariwibowo, D., Santoso, A. H., Wijaya, B. A., Setiady, B. A., & Hekmatyar, H. (2026). PERAN ANTROPOMETRI LINGKAR TUBUH DAN TEBAL LEMAK SUBKUTAN DALAM DETEKSI DINI SINDROM METABOLIK. *Science and Technology: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.69930/scitec.v3i1.618>
- Astuty, E., Aryanto, R., & Sudirman, I. D. (2023). University Third Mission and the Antecedents: A Survey From Indonesian Higher Education. *Journal of Higher Education Theory and Practice*.

- Author), M. P. (Corresponding, Murphy, M., Morrison, B., Pokhilenko, I., Sitch, A., Frew, E., Rawdin, C., Adams, R., Adamson, A., Bartington, S., & Dobell, A. (2024). School food policy in secondary schools in England and its impact on adolescents' diets and dental health: the FUEL multiple-methods study. <https://doi.org/10.3310/TTPL8570>
- Barkley, A., & Barkley, P. W. (2026). Government policies. 317-362. <https://doi.org/10.4324/9781003674672-1>
- Bayrak, Ö. G. (2024). Graduate Student Well-Being: A Systematic Review. *Higher Education Governance & Policy*. <https://doi.org/10.55993/hegp.1578666>
- Bhoi, C. A., Markopoulos, E., Markopoulos, G., & Nandi, A. (2025). Applying the Holacracy and Company Democracy Models to the Public Sector: A Critical Analysis of Implementation in the Indian Ministry of Education. *Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.3390/admsci15030076>
- Bidandari, A., & Hariyati, N. (2023). Implementation of Clinical Supervision to Improve the Quality of Teacher Performance in the Learning and Teaching Process. *International Journal of Emerging Research and Review*. <https://doi.org/10.56707/ijjoerar.v1i4.55>
- Budiastuti, R., & Mercuriani, I. S. (2025). Development of Innovative Technology Electronic Modules Based on Orchid Potential in Nglanggeran Forest through Project-Based Learning on Biotechnology Material to Enhance Science Literacy and Learning Interest of High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.9410>
- Casper, S., Miozzo, M., & Storz, C. (2023). The emergence of an entrepreneurial ecosystem: the interplay between early entrepreneurial activity and public policy in the Korean online gaming industry. *Industry and Innovation*. <https://doi.org/10.1080/13662716.2023.2254261>
- Chaudhry, S., Tandon, A., Shinde, S., & Bhattacharya, A. (2024). Student psychological well-being in higher education: The role of internal team environment, institutional, friends and family support and academic engagement. *PLOS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297508>
- Chotibuddin, M. (2025). Assist Schools And Teachers In Developing Relevant, Quality And Locally Appropriate Curriculum And Learning Materials. *Deleted Journal*, 3(1), 17-22. <https://doi.org/10.62568/jocs.v3i1.23>
- Chung, J.-H., & Park, Y.-S. (2024). A Study on the Relationship Between Academic Stress and Mental Health Among High School Students in South Korea. *Research and Advances in Education*. <https://doi.org/10.56397/rae.2024.01.06>
- Costa, V., Simões, C., Gomes, A. R., Carvalho, H. M., Morais, C., Fontes, L., Costa, V., Simões, C., Gomes, A. R., Carvalho, H. M., & Morais, C. (2025). Stress, Burnout and Academic Achievement Expectations in Students. 185-203. https://doi.org/10.1007/978-3-031-82291-9_14
- Danoebroto, S. W., Suyata, & Jailani. (2024). Teachers' Efforts to Promote Students' Mathematical Thinking Using Ethnomathematics Approach. *MATHEMATICS TEACHING RESEARCH JOURNAL*.

- Deller, J., Gu, X., Choi, S. J., & Wöhrmann, A. M. (2025). Working conditions and organizational practices to support well-being of multiage workforce in Germany, USA, Japan, and South Korea. *Public Administration and Policy*. <https://doi.org/10.1108/PAP-08-2024-0143>
- Development of Education System in the Republic of Korea. (2022). 11-115. https://doi.org/10.1007/978-981-16-5229-5_2
- Education in South Korea. (2022). <https://doi.org/10.1007/978-981-16-5229-5>
- erachqred. (2022). *Education*. 167-227. https://doi.org/10.1007/978-981-15-3874-2_5
- Eristi, D., S, Prof. Dr. B. S. M., & D, I. G. E. P. S. S. M. AP., Ph. (n.d.). Developing system congruence for the integration of formal and Non-Formal education. *Perinatoloji Dergisi*. <https://doi.org/10.57239/prn.26.03410088>
- Erkan, A., Suiçmez, İ., Kanbul, S., & Öznacar, M. (2026). Educating Aspiring Teachers with AI by Strengthening Sustainable Pedagogical Competence in Changing Educational Landscapes. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su18020757>
- Əliyeva, G. (2025). Assessment, anxiety, and academic identity: analyzing the motivational climate in exam-oriented environments. *Haykovi Praçi*. [https://doi.org/10.69682/arti.2025.92\(6\).360-366](https://doi.org/10.69682/arti.2025.92(6).360-366)
- Fajriawati, F., & Fajriawati, F. (2025). The Impact of Educational Investment on the Growth and Welfare of Medan Society. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(1), 221-224. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i1.914>
- Febriana, W. D., Mulyadi, U., & Muslim, N. H. binti. (2025). Quality of human resources in the development of a digitalization model for prepaid new electricity registration services: A case study at PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) Banten province. *Sustainable Futures*. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.101197>
- Fitri, L., Suanti, F., & Trisoni, R. (2024). Pengertian, Konsep, Teori dan Lingkup Sistem dan Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 298-307. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1351>
- Grigoryan, A., Melkumyan, A., Karapetyan, L., Sahakyan, M., Badalyan, M., & Gabrielyan, B. resources management within the ICT industry in Armenia. *Problems and Perspectives in Management*. [https://doi.org/10.21511/ppm.23\(4\).2025.11](https://doi.org/10.21511/ppm.23(4).2025.11)
- Education. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14033903>
- Hamzah, A. H. P. (2023). Strategy for Neutralizing Sustainable Oil Spills on Coastal and Small Islands in Riau Archipelago Province. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.3945>
- Han, Y., Zhou, Y., Carr, S., & Jiang, J. (2024). Lifelong learning in the workplace: the knowledge management role of corporate universities in China. *Humanities & Social Sciences Communications*. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02693-3>
- Hassan, A. M., Shaari, A., & Morat, B. N. (2025). Design and Development of English-speaking Skills Formative Assessment Tool for Students with

- Autism Spectrum Disorder through Project-Based Learning: A Needs Analysis. *ASIA PACIFIC JOURNAL OF EDUCATORS AND EDUCATION*. <https://doi.org/10.21315/apjee2025.40.1.3>
- Hazari, A. (2023). Data Analysis: Descriptive and Analytical Statistics. 79–98. https://doi.org/10.1007/978-981-99-8925-6_10
- Hornby, G. (2023). A Whole Education Approach to Education Reform in Barbados: Effective Provision for Students with Special Educational Needs and Disabilities. *Educ. Sci.* <https://doi.org/10.3390/educsci13101008>
- Hsiao, H. (2023). A cross-national study of family-friendly policies, gender egalitarianism, and work-family conflict among working parents. *PLOS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291127>
- İdem, M., & Söner, O. (2025). An interpretative phenomenological study on the experiences of women receiving special physical and psychological support during pregnancy and childbirth. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08022-4>
- Irade, A. S. L., & Yasin, R. C. L. (2022). The View of Religious Figures on Mandiu Pasili Tradition in the Marriage of the Kaili Tribe from the 'Urf Perspective (Study in Wani Satu Village, Tanantovea District, Donggala Regency). <https://doi.org/10.18860/jfs.v6i4.2322>
- Johar, R., Fauzan, A., Sugiman, S., Anwar, L., Sa'dijah, C., & Khairunnisak, C. (2025). Developing local instruction theory through ethnomathematics and technological-based realistic mathematics education to support students' spatial ability. *Asian Journal for Mathematics Education*. <https://doi.org/10.1177/27527263251383572>
- Joshi, D. R., Khanal, J., Chapai, K. P. S., & Adhikari, K. P. (2025). The impact of digital resource utilization on student learning outcomes and self-efficacy across different economic contexts: A comparative analysis of PISA, 2022. *International Journal of Educational Research Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100443>
- kadir, suni, rujdi, hamdi, normawati, kamal, & lubis, mukhlis. (2025). transformation of kaili tribe rituals post-islamization : intergrating islamic values into local traditions. *Ilmu Ushuluddin*
- Kadir, S. (2025). Transformation of kaili tribe rituals post-islamization: integrating islamic values into local traditions. *Ilmu Ushuludin*.
- Karpouzis, F., Lindberg, R., Walsh, A., Shah, S., Abbott, G., & Ball, K. (2024). Impact and process evaluation of a primary-school Food Education and Sustainability Training (FEAST) program in 10-12-year-old children in Australia: pragmatic cluster non-randomized controlled trial. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18079-8>
- Kattan, W. M., & Alshahrani, A. (2025). Navigating the 2022 Physician Workforce Dynamics in Saudi Arabia: A Study of Regional Distribution. *The Open Public Health Journal*. <https://doi.org/10.2174/0118749445418574251007111758>
- Khan, S., Yun, B. W., & Hwang, H. S. (2024). Impact of Korea International Cooperation Agency (KOICA) Scholarship Programs on Capacity

- Building on Developing Countries. *Journal of Ecohumanism*, 3(8).
<https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5599>
- Kim, C., & Kim, K. (2021). The Institutional Change from E-Government toward Smarter City; Comparative Analysis between Royal Borough of Greenwich, UK, and Seongdong-gu, South Korea. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*.
<https://doi.org/10.3390/joitmc7010042>
- Kim, C.-E., & An, S.-Y. (2025). Relationship Between Short Sleep, Exercise Frequency and Media Use with Oral Health in Korean Elementary School Children: A Cross-Sectional Study. *Children*.
<https://doi.org/10.3390/children12101399>
- Kleinkorres, R., Stang-Rabrig, J., & McElvany, N. (2023). Comparing parental and school pressure in terms of their relations with students' well-being. *Learning and Individual Differences*, 104, 102288–102288.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102288>
- Kozhirova, S. (2025). Peculiarities of south korea's educational policy in the context of national modernization and globalization. *Қазақстан Шығыстануы.*, 15(3). <https://doi.org/10.63051/kos.2025.3.75>
- Kyriakides, L., & Creemers, B. P. M. (2006). Using the Dynamic Model of Educational Effectiveness to Introduce a Policy Promoting the Provision of Equal Opportunities to Students of Different Social Groups. 17–41.
<https://doi.org/10.1108/978-1-60752-536-320251004>
- Lee, A. (2023). The importance of cultivating awareness of environmental matters in science classrooms: a cross-regional study. *Australian Journal of Environmental Education*. <https://doi.org/10.1017/aee.2023.7>
- Lee, B., Lee, E., & Kim, J. (2025). Analysis of Factors Affecting Job Satisfaction for Sustainable Workforce Development: Insights from IT Industry Employee Reviews. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su17041689>
- Lee, E. (2025). The Moderating role of Organizational Culture in the Relationship Between Job Autonomy and Innovative Behavior. *Review of Public Personnel Administration*.
<https://doi.org/10.1177/0734371X251342001>
- Lee, H., & Hwang, Y. (2022). Technology-Enhanced Education through VR-Making and Metaverse-Linking to Foster Teacher Readiness and Sustainable Learning. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.3390/su140844786>
- Li, Z., & Wang, D. (2026). A Sustainable Pedagogical Model for Media EFL: Blending Content-Based Instruction with Project-Based Learning. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su18052439>
- Lim, H. (2025). The Impact of Korea's 'Hagwon' Culture on Academic Pressure Among High School Students. *Research and Advances in Education*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.56397/rae.2025.01.01>
- Lin, C.-C. T. (2026). Biopolitics at the margins of human capital investment: vocational education in the affect economy of Cusco, Peru. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*.
<https://doi.org/10.1080/03057925.2026.2639754>

- Ling, T., Luo, X., & Zhao, R. (2026). Longitudinal relations between academic performance and life satisfaction among elementary and secondary school students. *HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCES COMMUNICATIONS*. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-06704-3>
- Lozjanin, A., Chhabra, G., & Mehdian, N. (2025). Exploring green pedagogy for eco-centric praxis-based learning in higher education. *Journal of Applied Learning & Teaching*. <https://doi.org/10.37074/jalt.2025.8.S1.12>
- Luo, B.-T. (2023). The Economic Achievement of China's Education Linking with South Korea. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 2124–2133. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4658>
- Marlapa, E., Karyatun, S., Yuliantini, T., Pradopo, L. R., & Endri, E. (2024). Determinants of sustainable performance: The mediating role of strategic agility and the moderating role of leadership. *Uncertain Supply Chain Management*. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2024.6.006>
- Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2024). Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan dengan Indonesia. <https://doi.org/10.64924/dzvtzv15>
- Misra, S., Siakas, K., & Lampropoulos, G. (2024). Artificial Intelligence of Things for Achieving Sustainable Development Goals. *Lecture Notes on Data Engineering and Communications Technologies*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-53433-1>
- Mitchell, B., & Buntic, C. G. (2023). Global Trends in Curriculum Reform and Development. *Curriculum and Teaching*. <https://doi.org/10.7459/ct/38.1.03>
- Mutiawati, M., Mailizar, M., Johar, R., & Ramli, M. (2023). Exploration of factors affecting changes in student learning behavior: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24601>
- Noetel, M., Sanders, T., Tracey, D., Lubans, D. R., Temple, V. A., Bennie, A., Conigrave, J., Babic, M., Booker, B., Pagano, R., & Boyer, J. (2025). Effects of a school-based physical activity intervention on children with intellectual disability: a cluster randomized trial. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. <https://doi.org/10.1186/s12966-025-01798-5>
- Novalia, R., Marini, A., Bintoro, T., & Muawanah, U. (2025). Project-based learning: For higher education students' learning independence. *Social Sciences & Humanities Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101530>
- Oh, H., & Park, J. H. (2025). Study on the Development and Application of a Climate Crisis Adaptation Index for Heat Waves. *J. People Plants Environ*. <https://doi.org/10.11628/ksppe.2025.28.4.525>
- Padilla, K. J., & Galigao, R. (2025). A comparative study of education systems across different countries and cultures: Emphasizing the Enhanced K–12 Curriculum. *Pantao, International Journal of the Humanities and Social Sciences*, 4(4). <https://doi.org/10.69651/pijhss0404525>
- Parani, R., Niyu, Dwihadiah, D. L., & Purba, H. (2025). The Dynamics Of Cultural Communication Through Acculturation In The Context Of

- Chinese-Dayak-Malay (Tidayu) Inter-Ethnic Marriage In Singkawang – Indonesia. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication). <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4425>
- Ping, W. S., & Xi, Z. (2026). Empowering Sustainable Futures: The Teacher-AI-Student Triadic Model in Vocational Education. JOURNAL OF COMMUNICATION, LANGUAGE AND CULTURE. <https://doi.org/10.33093/jclc.2026.6.1.9>
- Putri, B. N. D., & Suryadi, S. (2024). The Role of Parents in Accompanying Children's Learning Activities at Home. *Holistic Science*, 4(2), 231-235. <https://doi.org/10.56495/hs.v4i2.623>
- Rahmadani, A., & Ananda, R. A. (2023). Sistem Pendidikan Negara Indonesia yang Tertinggal dari Negara Korea Selatan dan Perbandingan Sistem Pendidikannya. 2(2), 359-368. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i2.1169>
- Río-Rodríguez, J. L. del, Fernández, S. C., & Llinares, M. C. (2026). Enhancing GreenComp Sustainability Skills in STEM Disciplines: A Didactic Proposal for Extreme Weather Preparedness in Secondary Education. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su18052487>
- Robiah, R., Roinah, R., & Humairoh, A. (2024). Education Curriculum in Indonesia and South Korea. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03(05). <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i5n25>
- Rohsulina, P., Setyowati, D. L., Priyanto, A. S., & Utomo, C. B. (2024). Project based learning model - Eco pedagogy on environmental health material in public junior high schools in Sukoharjo regency. *Edelweiss Applied Science and Technology*. <https://doi.org/10.55214/25768484.0815.2014>
- Roshan, S., & Rahman, F. (2025). Education and Social Mobility: A Pathway to Economic and Social Empowerment. *Global Social Sciences Review*, 10(I), 124-133. [https://doi.org/10.31703/gssr.2025\(x-i\).11](https://doi.org/10.31703/gssr.2025(x-i).11)
- Rosmiati, R. (2021a). Analisis Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling dalam Budaya Pra Nikah Suku Kaili Provinsi Sulawesi Tengah. 1(3), 253-259. <https://doi.org/10.51577/IJIPUBLICATION.V1I3.138>
- Rosmiati, R. (2021b). Analisis Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling dalam Budaya Pra Nikah Suku Kaili Provinsi Sulawesi Tengah. 1(3), 253-259. <https://doi.org/10.51577/IJIPUBLICATION.V1I3.138>
- Roziq, M., Warsida, R. Y., Raharja, H., & Maryani. (2024). Empowering Indonesia's Ageing Workforce: A Strategic Roadmap for Sustainable Economic Growth. *Jurnal Ketenagakerjaan*. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v19i3.418>
- Seo, H., Lee, H., & Tsai, F.-S. (2025). Impact of Perception of Intelligent Information Technology (IIT) on IIT-Based Policy Decision-Making in the Public Sector: Moderating Effect of Social Capital. *Journal of Organizational and End User Computing*. <https://doi.org/10.4018/JOEUC.379768>
- Sharma, S. (2025). National Education Policy to Transform the Education System of 21st Century: Prospects and its Implementation. *Educational*

- Quest: An International Journal of Education and Applied Social Sciences, 16(2). <https://doi.org/10.30954/2230-7311.2.2025.15>
- Simajuntak, M. B., Rafli, Z., & Utami, S. R. (2025). Elevating Vocational Student Competence: The Crucial Need for English Literacy Competence. *Jurnal Ilmiah* Peuradeun. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1109>
- Siregar, E. H., & Hasibuan, W. K. (2024). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Mutiara, Bau Bau/Mutiara*, 2(1), 312-324. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.970>
- Son, H.-J., & Author), S.-A. P. (Corresponding. (2025). The impact of an agro-healing program on family resilience, parental stress, and social skills of children with developmental disabilities. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42389>
- Sukmawati, Rosmayanti, V., & Amin, S. (2025). Blending Technology and Tradition: PjBL in ELT to Foster Self-Directed Learning. *International Journal of Language Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.75114>
- Suranta, S., Rahmawati, R., Hartoko, S., & Widagdo, A. K. (2026). The impact of university social responsibility on academic performance through the mediation of service quality, university image, student satisfaction and student loyalty. *Asian Education and Development Studies*. <https://doi.org/10.1108/AEDS-12-2025-0647>
- Tan, W., Huang, C., & Xiang, H. (2024). Improving the scientific literacy of primary school students from the perspective of double reduction: practical inspiration. *Salud, Ciencia y Tecnología - Serie de Conferencias*. <https://doi.org/10.56294/sctconf2024987>
- Transforming education through health and well-being: A briefing note. (2025). <https://doi.org/10.54675/ivbi3676>
- Tumilaar, J. M., Rachmat, A. N., & Benarrivo, R. (2025). KERJASAMA INDONESIA, MALAYSIA DAN FILIPINA DALAM MENJAGA STABILITAS KEAMANAN MARITIM DI LAUT SULU TAHUN 2016 - 2018. *GLOBAL INSIGHT JOURNAL*. <https://doi.org/10.36859/gij.v2i1.2727>
- Tyagi, S. (2026). Association of maternal anthropometric measurements and other factors during pregnancy with nutritional status of neonates. *Discover Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12982-026-01395-2>
- Wilde, S., Kremer, H.-H., & Stelzer, J. (2025). Crossing Borders, Opening Minds? VET Tandem Partnerships in a Dutch-German Cross-Border Region. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*. <https://doi.org/10.13152/IJRVET.12.1.2>
- Yang, C., & Tabasa, M. L. (2024). Analysis of Synergistic Effect of Energy Efficiency Improvement and Vocational Competence Development. *EAI Endorsed Transactions on Energy Web*. <https://doi.org/10.4108/ew.5851>

- Yi, Y. J., & Ellis, N. (2023). Associations between environmental factors and adaptive skills of people with intellectual and developmental disabilities in educational settings.
- Yu, Z., & Feng, J. (2024). Exploration on the practice process of modernization of vocational education governance system based on big data. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*. <https://doi.org/10.2478/amns-2024-0937>
- Yu, Z., & Liu, W. (2025). The psychological resilience of teenagers in terms of their everyday emotional balance and the impact of emotion regulation strategies. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1381239>
- Yuberta, F., & Firmanti, P. (2025). Analyzing Curriculum Change Policies in Indonesia: "A Review on Mathematics Subject." *Wahana Sekolah Dasar*.
- Zukhriya, R., Kartono, & Wijayanti, K. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self Confidence Siswa Kelas VIII. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*. (2025).